

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotika merupakan obat yang selalu ada di dalam resep, serta digunakan pada semua negara .dan antibiotika lebih banyak dijual tanpa resep yang menyebabkan seseorang menggunakan antibiotika yang tidak bijak atau sembarangan. (Abimbola, 2013).

Menurut survei, penggunaan Anti-toksin yang dijual bebas tidak terbatas di negara berkembang, tetapi juga di banyak negara berkembang. Setara berlaku untuk negara-negara Eropa seperti Rumania dan Lithuania memiliki tingkat pengobatan sendiri dengan antibiotik yang signifikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan WHO (2015), sekitar 62% informasi yang telah disurvei pada 12 negara termasuk Indonesia mengakui bahwa mereka harusnya menghentikan pengobatan antibiotika setelah merasa sehat. Di pedesaan, kondisi ini muncul pada usia yang lebih muda dan dengan pendapatan rendah. Menurut survei yang telah dilakukan di negara Sudan, Mesir, dan India, setidaknya tiga perempat percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan pilek dan flu. Sekitar 72% penyakit yang dapat diobati dengan antibiotika ialah infeksi kandung kemih/ISK dan sekitar 64 % seperti flu dan filek tidak dapat menggunakan antibiotik.

Indonesia, yang memiliki kepadatan penduduk di berbagai wilayah disertai berbagai macam penyakit dalam beberapa tahun terakhir, seperti penyakit pernapasan, diare, tipus, faringitis, dan TB meningkat. Gangguan ini harus diobati dengan antibiotik. Beberapa antibiotik tidak cukup untuk membunuh bakteri patogen, sehingga berpotensi menyebabkan resistensi antibiotik di lingkungan sekitarnya.

Antibiotik dapat disalahgunakan karena tersedia tanpa resep dokter. Tidak efektif sebagai pengobatan untuk infeksi (Reeves, 2007). Penggunaan antibiotik secara ekstensif telah menjadi masalah global. Apotek adalah salah satu penyedia layanan kesehatan berorientasi masyarakat yang menyediakan pengobatan antibiotik.

Medication error adalah kejadian yang cukup tinggi dan merugikan pasien akibat pemakaian obat yang banyak terjadi pada peresepan akibat praktik profesional, produk perawatan kesehatan, prosedur dan sistem termasuk peresepan, komunikasi order, label produk ,kemasan ,tatanama ,peracikan ,pengeluaran ,distribusi,adminstrasi ,pendidikan

,monitoring ,dan penggunaan . Menurut Permenkes No. 35 Tahun 2014, apotek adalah balai manfaat klinis tempat spesialis obat melakukan praktik toko obat. Audit remedy adalah salah satu administrasi obat yang disajikan di toko obat. Untuk mencegah *medication error*, seorang apoteker dapat melakukan kajian dalam resep seperti aspek administrasi, farmasi, dan klinis (Balqis, 2015). Belum ada penelitian yang dilakukan tentang peresepan antibiotik di apotek. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang peresepan antibiotik di apotek Medan antara bulan Oktober - Desember 2020. Tujuan penelitian ini untuk menilai kelayakan peresepan antibiotik Tentukan contoh penggunaan obat serta dosis, toko obat, dan sudut pandang klinis antibiotik yang menyertai peresepan di apotek dety Medan.

1.2 Definisi masalah:

Berdasarkan landasan tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelayanan resep di Apotek Dety apakah sudah sesuai memenuhi Permenkes RI ?
2. Apakah pola penggunaan obat antibiotik di Apotek Dety Medan?

1.3 Tujuan Penelitian :

1. Menegaskan kelayakan pemberian obat di toko obat dalam kaitannya dengan penyelesaian, kesamaan pandangan obat dan klinis dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia
2. Untuk mengetahui pola penggunaan obat antibiotik di Apotek Dety

1.4 Manfaat Penelitian :

1. DetyMedanPharmacy dapat memberikan garis besar contoh penggunaan obat dengan asosiasi obat potensial sambil mendukung agen anti-infeksi
2. Dapat digunakan sebagai pertimbangan apoteker dan para medis lainnya sebagai bahan pertimbangan untuk membantu pengembangan lebih lanjut administrasi pelayanan medis Untuk penggunaan obat yang wajar (tepat, terlindungi, menarik)